

I

PENDAHULUAN

**Apakah
Islammu =
Islamku?**

Apa itu Islam? Pertanyaan ini harus dijawab terlebih dahulu, agar kita bisa mengamalkan Islam dengan benar. Sederhana saja, bagaimana mungkin kita mengamalkan Islam dengan benar jika kita tidak paham Islam.

Terlebih-lebih lagi bagi kaum terpelajar seperti mahasiswa. Mereka kelak akan menjadi pemimpin masyarakat. Bahkan, masing-masing kita pun adalah pemimpin. Sabda Nabi Saw: *“Kullukum ra`in wa kullukum mas-ulun `an ra`iyyatibi”* (Masing-masing kamu adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya). Padahal, tindakan seorang pemimpin akan berdampak luas pada masyarakat yang dipimpinnya.

Tindakan kepala keluarga akan berdampak terhadap istri, anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Dalam hal keberagaman sangat jelas terlihat, mana keluarga yang religius dan mana pula keluarga yang tidak religius. Pandangan hidup kepala keluarga yang disinari Islam berdampak pada ketaatan beragama anggota-anggota keluarga yang dipimpinnya.

Demikian juga tindakan pemimpin-pemimpin lainnya. Pandangan hidup Kepala Sekolah yang disinari Islam terlihat jelas dalam penciptaan iklim sekolah yang berkualitas dan religius/Islami. Pandangan hidup Rektor yang disinari Islam terlihat jelas bukan hanya dalam penciptaan iklim universitas yang tampak religius, tapi terutama dalam pola penyusunan rencana dan pelaksanaan program yang berorientasi kualitas, produktivitas, penuh makna, dan juga memelihara Ilmu-ilmu Islam. Pandangan hidup Kepala Dinas yang disinari Islam tercermin bukan hanya dalam penciptaan iklim religi di kantor dinas yang dipimpinnya, tapi terutama lagi dari pola penyusunan

Bila ingin
mengamalkan
Islam secara benar,
terlebih dahulu kita
harus memahami
Islam dengan
benar !

<p><u>Apakah Islam kita = Islamnya Rasulullah?</u></p>	<p>rencana dan pelaksanaan program yang berorientasi kualitas, produktivitas, penuh makna, dan memberikan manfaat kepada masyarakat luas.</p> <p>Mengapa tindakan seorang muslim – terlebih-lebih yang memangku jabatan sebagai pemimpin – harus selalu memperhitungkan tindakan-tindakan dan dampak dari tindakan-tindakan yang dipilihnya? Sebabnya, segala tindakan seorang muslim akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT sesuai dengan beban amanah yang dipikulnya. Semakin tinggi tingkat kepemimpinan seseorang, maka akan semakin besar pula pertanggungjawabnya di hadapan Allah SWT.</p> <p>Jika Islam yang kita pahami menyimpang dari Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, maka tindakan kita akan menyimpang dari Islam. Bagi seorang pemimpin, tindakan yang menyimpang dari Islam sama saja dengan merusak ajaran Islam. <i>Na`udzu billahi min dzalik.</i></p> <p>Dalam surat At-Tahrim/66 ayat 6 Allah SWT berfirman:</p> <p><i>Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.</i></p> <p>Perintah agama agar masing-masing kita menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka menunjukkan bahwa masing-masing kita harus memahami dan mengamalkan Islam dengan benar, agar tindakan-tindakan kita tidak membawa kita ke neraka. <i>Na`udzu billahi min dzalik.</i></p>
---	--

Islam yang kita pahami harus sama dengan Islam yang diajarkan Rasulullah Saw.

<p><u>Dalam hal apa kita harus sama tentang Islam?</u></p>	<p>Oleh karena itulah kita perlu menyamakan persepsi dan pemahaman kita tentang Islam, apa Islam itu? Apakah Islam yang saya pahami sama dengan Islam yang anda pahami? Islamku dan Islammu haruslah sama.</p>
---	--

Tentu, pengertian harus sama di sini bukannya sama dalam segala hal. Sebabnya, realitasnya cara shalat kita pun – detail-detailnya, atau *furu`iyyah*-nya – ada perbedaan-perbedaan. Hal-hal yang detail, hal-hal yang *furu`iyyah* tidak harus sama. Yang harus sama adalah hal-hal yang prinsipal, yang fundamental. Hal-hal yang harus sama adalah misi dan tujuan umum agama Islam.

Permasalahan ini sengaja dilontarkan, karena bagi kita yang beragama Islam, nama “Islam” itu sudah melekat dalam diri kita masing-masing. Ketika kita membuat KTP dan petugas desa/kelurahan menanyakan apa agamamu, tanpa berpikir terlebih dahulu kita jawab “Islam”. Sama halnya ketika petugas desa/kelurahan bertanya tentang “nama” kita, kita pun menjawabnya tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa “Islam” memang sudah melekat dalam diri kita masing-masing.

Tapi, apakah setiap kita memiliki pandangan yang sama tentang Islam? Saya beragama Islam dan Anda pun beragama Islam. Apakah Islam yang saya pahami sama seperti yang Anda pahami? Apakah Islam yang Anda pahami sama seperti yang dipahami orang lain? Nah, di sini kita mulai mengerutkan dahi. Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini kita mulai sulit menjawab. Jawaban yang paling mudah adalah: Islam yang saya pahami bisa sama dan bisa berbeda dengan yang Anda pahami. Demikian juga Islam yang Anda pahami mungkin sama atau mungkin juga berbeda dengan Islam yang dipahami orang lain. Artinya, pandangan masing-masing kita tentang Islam bisa sama dan bisa juga berbeda-beda.

Terhadap pertanyaan berikut ini kita akan memberikan jawaban yang sama. Misalnya, apakah setiap orang Islam wajib mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji? Pasti masing-masing kita memiliki jawaban yang sama: Setiap orang Islam wajib mengerjakan shalat

Kita harus menyamakan persepsi tentang Islam

Hal-hal yang harus sama adalah misi dan tujuan umum agama Islam.

Persepsi tentang hal-hal berikut pasti sama:
a. shalat 5 waktu wajib

<p><u>Bukankah setiap ajaran Islam itu baik?</u></p>	<p>lima waktu; setiap orang Islam wajib berpuasa sebulan penuh di bulan Ramadhan; setiap <i>muzakki</i> (orang yang memiliki harta halal dan telah mencapai batas minimal zakat) wajib membayar zakat kepada <i>mustabiq zakat</i> (orang-orang yang berhak menerima zakat); dan bagi orang yang telah memiliki bekal berhaji yang halal wajib menunaikan ibadah haji.</p> <p>Pandangan tentang hal berikut pun pasti sama. Setiap ajaran Islam adalah <u>baik</u>. Shalat sunat, puasa sunat, haji yang kedua kalinya, menghidupkan malam dengan shalat tahajud, duduk berlama-lama di masjid untuk ber-<i>i'tikaf</i>, memperindah bangunan masjid, dan membaca Al-Quran tanpa memahami isinya sekalipun adalah <u>baik</u>. Demikian juga menuntun anak kecil atau orang tua menyebrang di jalan raya, memberikan uang kepada pengamen dan pengemis, mentraktir jajan kawan-kawan, memberi hadiah kepada karib-kerabat yang berprestasi, dan mengunjungi keluarga yang jauh untuk mempererat tali silaturahmi adalah <u>baik</u>. Mengambil duri di jalan dan membuangnya ke tempat sampah adalah <u>baik</u>, menebarkan senyum <u>baik</u>, mengucapkan salam juga <u>baik</u>, dan menyapa orang yang kita kenal di tempat asing adalah <u>baik</u>.</p> <p>Menghindari dan mencegah larangan-larangan Islam pun adalah baik. Menghindari hal-hal yang makruh adalah baik, terlebih-lebih lagi menghindari larangan yang haram. Mencegah korupsi adalah baik, Menghindari lelaki iseng atau wanita nakal adalah baik. Menghindari rokok pun adalah <u>baik</u>.</p> <p>Dengan kata lain, menyangkut ajaran per-ajaran, seluruh ajaran Islam itu memang <u>baik</u>.</p>	<p>b. puasa ramadhan wajib c. zakat wajib d. haji wajib</p> <p>Pandangan tentang ini pasti sama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • shalat sunat itu baik • haji berkali-kali baik • menebar senyum baik • dsb <p>Jadi, menyangkut ajaran per-ajaran, seluruh ajaran Islam itu baik.</p>
<p><u>Amal mana yang harus dipilih?</u></p>	<p>Tapi ketika kita harus melakukan salah satu amal di antara dua amal yang baik-baik itu, amal manakah yang lebih utama? Malah, amal manakah yang harus dipilih dan amal mana pula yang harus diundurkan atau malah ditinggalkan? Untuk menjawab pertanyaan ini relatif lebih</p>	

<p>Amal mana yang lebih utama ?</p>	<p>sulit, karena diperlukan pengetahuan teknis tentang amal-amal yang lebih utama; atau malah kadang-kadang sangat sulit, karena diperlukan pemahaman yang utuh tentang misi dan tujuan umum agama Islam.</p> <p>Terhadap pertanyaan berikut mungkin masing-masing kita memberikan jawaban yang berbeda. Misalnya, kita punya uang yang cukup untuk ongkos haji tapi ingin memilih amal yang diridhai Allah Ta'ala, amal manakah yang harus dipilih: mengerjakan ibadah haji untuk kedua kalinya ataukah menginfaqkan uang tersebut sebagai beasiswa bagi seorang ustadz untuk mendalami agama?</p> <p>Pertanyaan serupa, jika punya uang yang cukup dan mau beramal yang lebih utama, amal manakah yang harus dipilih: memperindah bangunan masjid atau menginfaqkannya untuk kesejahteraan ustadz-ustadz miskin yang memakmurkan masjid itu?</p> <p>Si-A mungkin memilih berhaji untuk kedua kalinya, sedangkan si-B memilih menginfaqkan hartanya sebagai beasiswa bagi seorang ustadz untuk mendalami ilmu agama; Si-A mungkin memilih memperindah bangunan masjid, sedangkan Si-B menginfaqkannya untuk kesejahteraan para ustadz miskin yang memakmurkan masjid.</p> <p>Pertanyaannya, mengapa terhadap persoalan kedua (memilih amal yang lebih utama) bisa berbeda-beda? Nah, di sini memang tidak mudah untuk menjawabnya. Diperlukan seperangkat pengetahuan dan wawasan tentang agama kita, agama apa Islam itu? Apakah Islam itu agama ritual (ibadah khusus, seperti shalat, puasa, dan haji. Ini pun sebenarnya kaya dengan dimensi sosial) ataukah agama sosial (menegakkan keadilan dan kesederajatan umat manusia, seperti memberikan beasiswa bagi para pelajar dan bantuan modal bagi fakir-miskin), ataukah Islam itu agama ritual sekaligus agama sosial?</p> <p>Jawaban yang paling mudah adalah yang terakhir, bahwa Islam adalah agama ritual sekaligus agama sosial. Jawaban ini – tanpa konteks – adalah benar. Tetapi dalam</p>	<p>Tapi, amal mana yang lebih utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Haji kedua kalinya atau memberi beasiswa seorang ustadz untuk mendalami ilmu agama? • Memperindah bangunan masjid atau infaq kepada ustadz miskin? <p>Pasti jawabannya berbeda-beda !</p>
--	--	---

Amal mana yang lebih utama ?

konteks tertentu ketika harus memilih salah satu amal yang lebih utama, yang satu ritual dan yang lainnya sosial, apakah kita harus memilih amal ritual ataukah amal sosial?

Tentu, tergantung konteksnya juga. Jika konteksnya tampak jelas kontras antara yang ritual dan sosial, tentu masing-masing kita akan memberikan jawaban yang sama.

Misal, ketika pergi jum`atan ada anak yang jatuh ke sumur dan tidak ada orang lain selain kita, amal manakah yang harus dipilih: jum`atan ataukah menolong anak? Tentu, terlebih dahulu kita ingin mengamalkan keduanya. Kita selamatkan anak terlebih dahulu, kemudian pergi jum`atan, walau hanya sebagian shalatnya saja. Tapi jika kita menolong anak itu tidak cukup waktu untuk jum`atan dan jika kita jum`atan terlebih dahulu mungkin anak itu sudah mati, amal manakah yang harus kita pilih? Pertanyaan seperti ini akan dijawab secara sama, karena sangat jelas. Bahkan orang yang paling awam se alam dunia pun akan memberikan jawaban yang sama. Kita harus menyelamatkan nyawa anak, baru kemudian shalat dzuhur (tidak jum`atan).

Demikian juga seorang dokter yang sedang melakukan operasi-canggih terhadap seorang pasien yang harus segera dioperasi, apakah ia harus mengerjakan shalat shubuh terlebih dahulu dan menghentikan operasinya ataukah terus menyelesaikan operasinya tanpa diselingi shalat shubuh, jika operasi itu dilakukan menjelang shubuh hingga terbit matahari?

Terhadap pertanyaan ini pun akan dijawab sama, dokter itu harus terus menyelesaikan operasinya tanpa diselingi shalat shubuh, dan mengerjakan shalat shubuh di luar waktu (setelah selesai dari tugasnya).

Kesamaan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan semacam itu (menolong anak yang jatuh ke sumur atau terus menyelesaikan operasi terhadap pasien) selain karena banyaknya dalil agama dan pertimbangan akal akan

Amal mana yang lebih utama:

Menunaikan shalat jum`at atau menolong anak yang jatuh ke sumur?

Pertanyaan tersebut akan menghasilkan jawaban yang sama !

pentingnya menyelamatkan nyawa manusia, juga ada kaidah ushul fiqih yang sangat populer: *La yutrakul wajibu illa li wajibin* (Tidak ditinggalkan suatu kewajiban kecuali untuk mengerjakan kewajiban yang lebih wajib). Shalat Jumat wajib dan menolong anak yang jatuh ke sumur pun wajib. Tapi menolong anak yang jatuh ke sumur lebih wajib daripada Shalat Jumat, karena Shalat Jumat bisa diganti dengan shalat dzuhur. Demikian juga menyelamatkan pasien bagi seorang dokter lebih wajib daripada shalat shubuh pada waktunya, karena shalat shubuh – dalam keadaan darurat seperti itu – bisa dikerjakan di luar waktu. (Terlebih-lebih lagi bagi Mazhab Islam yang membenarkan qadha dalam shalat, persoalan-persoalan semacam itu tidak memerlukan pemikiran yang mendalam).

Memilih amal yang lebih utama (diridhai Allah Ta`ala) memerlukan pengetahuan dan wawasan tentang Islam secara memadai, selain tentunya diniati untuk *taqarrub ilallah*

Bagaimana cara menyamakan persepsi tentang Islam?

Tetapi terhadap pertanyaan tadi, jika kita punya uang yang cukup, amal manakah yang harus dipilih: mengerjakan ibadah haji untuk kedua kalinya ataukah menginfaqkan uang tersebut untuk membeasiswa seorang ustadz? Memperindah bangunan masjid ataukah menginfaqqannya untuk kesejahteraan ustadz-ustadz miskin yang memakmurkan masjid?

Tadi disebutkan, bahwa Si-A memilih berhaji untuk kedua kalinya dan memperindah bangunan masjid, sedangkan si-B memilih menginfaqkan hartanya sebagai beasiswa bagi seorang ustadz untuk memperdalam ilmu agamanya dan untuk kesejahteraan para ustadz miskin yang memakmurkan masjid.

Mengapa Si-A dan Si-B memberikan jawaban yang berbeda, karena pengetahuan dan wawasan mereka tentang Islam berbeda-beda.

Bagi Si-A berhaji kedua kalinya itu lebih utama. Alasannya, ketika berpisah dengan Ka`bah se usai ibadah haji, kita dianjurkan berdo`a memohon kepada Allah agar pada tahun depan dapat berhaji kembali. Selain itu pahala

Jika punya uang yang cukup untuk beramal, amal mana yang lebih utama?

<p>Amal mana yang lebih utama ?</p>	<p>dan keutamaan haji sangat besar: Shalat satu rakaat di Masjidil Haram sebanding dengan 100.000 rakaat di masjid lain, dan shalat satu rakaat di Masjid Nabawi sebanding dengan 1.000 rakaat di masjid lainnya. Argumentasi ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Hasan Al-Basri r.a. bahwa bersedekah satu dirham di ka`bah sama dengan seratus ribu dirham. Demikian pula segala amal kebaikan yang dilakukan di situ akan dilipatgandakan pahalanya hingga seratus ribu lipat. Tapi, demikian juga perbuatan buruknya akan dilipatgandakan. (Baca Imam Ghazali, dalam Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, 1986: 152-153).</p> <p>Tentang memperindah bangunan masjid, mungkin Si-A mempunyai sejumlah alasan. Misal, memperindah bangunan masjid adalah syi`ar Islam (jangan sampai rumah ibadah Islam dipandang kumuh). Memperindah bangunan masjid pun sudah mensejarah. Di berbagai belahan dunia Islam selalu ada masjid-masjid dengan segala keindahan bangunannya.</p> <p>Adapun bagi Si-B memberikan beasiswa bagi seorang ustadz untuk memperdalam ilmu agama dan mensejahterakan para ustadz miskin itulah yang lebih utama. Alasannya: Ada perintah untuk menjaga ilmu agama. Para ustadz adalah penjaga-penjaga ilmu agama. Allah SWT memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang berarti kita pun harus memuliakan mereka. Para ustadz adalah orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yang harus kita muliakan, antara lain dengan menginfakkan harta kita agar mereka lebih berkonsentrasi untuk terus mempelajari ilmu agama dan mengajarkannya kepada umat. Ada lagi ayat Al-Quran yang melarang membunuh para Nabi.</p> <p>Tentu saja membunuh para Nabi tidak selalu dalam arti fisik, tapi juga memadamkan ajaran yang dibawakan para Nabi, antara lain dalam bentuk sedikitnya para ustadz yang terus mendalami ilmu agama karena waktu belajar mereka dipakai untuk mencari nafkah.</p>	<p>A memilih haji kedua kalinya dan memperindah bangunan masjid</p> <p>B memilih memberi beasiswa dan infaq untuk para ustad miskin</p> <p>C mungkin lain lagi</p>
--	--	--

	<p>Banyak perintah agama untuk berinfaq kepada fakir-miskin, terlebih-lebih fakir-miskin dari kalangan ustadz. Nah, berinfaq kepada para ustadz yang miskin (memang, para ustadz umumnya miskin) agar mereka berkonsentrasi mendalami ilmu agama dan mengajarkan agama kepada masyarakat dapat merupakan upaya melestarikan ajaran para Nabi. Argumentasi ini dapat diperkuat dengan hadits yang menyebutkan bahwa <i>“memenuhi keperluan seorang mukmin yang berada dalam kesempatan lebih utama daripada melakukan sepuluh kali haji.”</i> (Jalaluddin Rakhmat, dalam Al-Tanwir No. 256, 10 Januari 2005/ 29 Dzulq`idah 1425 H).</p> <p>Masing-masing Anda pun mungkin mempunyai jawaban yang berbeda. Anda tidak mengambil pilihan dari Si-A atau pun dari Si-B. Anda ingin mengambil keutamaan dari kedua-duanya. Anda akhirnya mengambil jalan kompromi. Misal, harta untuk berhaji kedua kalinya itu dibagi dua: separohnya untuk menunaikan umrah (karena ongkos pergi umrah lebih murah) dan separohnya lagi untuk berinfaq bagi para ustadz miskin di sekitar Anda.</p>	<p>Memenuhi keperluan seorang mukmin yang berada dalam kesempatan lebih utama daripada melakukan sepuluh kali haji !</p>
<p>Amal mana yang lebih utama ?</p>	<p>Apa pun pilihan Anda sangat tergantung kepada pemahaman dan wawasan tentang Islam, juga tentu saja niat ibadah, apakah ikhlas karena Allah atautkah ada niat-niat lain.</p> <p>Bagi mereka yang melakukan haji berulang-ulang ada alasan lain, bahwa siapa pun yang pernah menunaikan ibadah haji pasti ingin kembali lagi, karena ada kepuasan tersendiri. Bagi orang yang pernah menunaikan ibadah haji ada semacam <u>kerinduan</u> ingin melihat lagi ka`bah dan beribadah di Masjidil Haram.</p> <p>Tentu saja rindu ingin mengulang haji atau umrah tidak ada yang salah, malah bisa baik. Sebabnya, Nabi Saw pun mensunnahkan haji dan umrah untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan seterusnya. Hanya saja, sebagai tindakan <i>ikhtiyat</i> (kehati-hatian), atau memilih amal yang lebih utama, atau, bahkan memilih amal yang benar, kita pun perlu bertanya kepada diri sendiri: apakah ibadah yang kita pilih</p>	

itu atas dasar keutamaan karena Allah ataukah untuk memenuhi kepuasan diri sendiri?

Kita bisa berdialog dengan Allah dalam hati kita. Ya Allah! Aku ingin melakukan amal yang benar dan lebih utama. Aku sudah menunaikan ibadah haji dan umrah.

Sekarang, Engkau beri aku rezeki yang halal yang cukup untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Aku tahu, Ya Allah, bahwa ibadah haji dan umrah yang kedua itu hukumnya sunat, tapi memiliki banyak keutamaan.

Di sisi lain, di sekelilingku banyak orang-orang miskin: ustadz-ustadz miskin yang hidupnya dicurahkan untuk mengajarkan Ilmu Agama dan membimbing umat ke jalan yang benar, para pelajar miskin yang terancam putus sekolah dan tanpa fasilitas belajar, para mahasiswa yang kekurangan biaya, dan, dsb (kita bisa berimajinasi).

Ya Allah, aku ingin mencari keridhaan-Mu, amal mana yang harus aku pilih: haji dan umrah kedua kalinya ataukah menginfakkan uang tersebut untuk orang-orang miskin di sekelilingku?!

Allah SWT pasti membisikkan jawaban ke dalam hati nurani kita.



Dalam beramal diperlukan:

- Memilih yang benar
- Memilih yang lebih utama
- Ikhtiyat
- Lillahi Ta`ala